

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dari masalah ini agar tidak terjadi kerancauan maka diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta didik

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar dan pengangguran, lulusan sekolah menengah atas. Semua terasa kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan

pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma, Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan¹

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Pasal 1 bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah: Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah, Lebih lanjut, gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang (Kemendikbud, 2016: 5)

Dari penegasan istilah tersebut, dapat disimpulkan yang dimaksud dari Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik adalah merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter pada diri peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan

¹Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 27

masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah menghasilkan pendidikan karakter sesuai tujuan Undang-undang sistem pendidikan Nasional

2. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol, yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya, Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas²

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insane yang mempunyai nilai-nilai utama³

² E. Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 9

³ Akhmad Muhaimin Azzat, 2013, *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Arruzz media, hlm. 16

3. Dasar Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Yang menjadi dasar kebijakan adanya Penguatan Pendidikan Karakter yaitu;

- a. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3: “Pendidikan Nasional berfungsi membangkitkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”
- b. Agenda Nawa Cita No. 8; penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental.
- c. Trisakti: Mewujudkan Generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan.
- d. RPJMN 2015-2019: “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”.
- e. Peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada satuan pendidikan formal.

1. Prinsip-Prinsip Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip pendidikan karakter sebagaimana yang dikutip heri Gunawan dari Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai beriku:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif;
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Menciptakan komonitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik , membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik;
- h. Memfungsiskan seluruh staf sekolah sebagai komonitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;

- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁴

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Ada 18 nilai karakter⁵

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁴ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, hlm. 35-36

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, hlm.7-8.

- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan gabungan dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler. ekstra berarti: bonus, lemburan, sisipan, suplemen, tambahan⁶ tambahan di luar yang resmi⁷ sedangkan kurikuler dalam kamus bahasa Indonesia berarti bersangkutan dengankurikulum⁸

Ekstrakurikuler menurut Abdul Rachman Saleh yaitu merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang⁹

⁶ Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, hlm 156

⁷ Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, hlm 382

⁸ Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, hlm 863

⁹ Abdul Rachman Saleh, 2005, *Pendidikan Agama dan Pengembangan watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 170

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore, Kegiatan Ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olah raga, kesenian dan berbagai kegiatan ketrampilan dan kepramukaan

Dengan demikian, yang dimaksud kegiatan Ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam pelajaran normal¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, 2005, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 9.

¹¹ H.M. Daryanto, 2013, *Admiinistrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 146

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah untuk pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.¹²

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalamansosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilaisosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013

- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Sedangkan Menurut Mulyono tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengankarya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta bahkan dirisendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan non verbal¹³

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusiaseutuhnya.¹⁴

c. Dasar Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun yang menjadi dasar kegiatan Ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 tercantum bahwa konselor adalah pendidik, pasal 3 pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, pasal 4 ayat 4, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pasal 12 ayat 1b yang menyatakan

¹³ H.M. Daryanto, 2013, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 146-147

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pasal 4 ayat 3, konsep pendidikan ini selanjutnya diperkuat dengan prinsip bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sertaberlangsung sepanjang hayat.¹⁵

2) Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 dan 2, dan pasal 19 ayat 1.¹⁶

3) Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah ditegaskan bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler diupayakan untuk memantapkan, memperkaya dan memperbaiki nilai-nilai dan norma dalam pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia melalui bimbingan guru PAI dan guru lain yang berkompeten.¹⁷

¹⁵Lihat Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 butir 6, pasal 3, Pasal 4 ayat 4, pasal 4 ayat (3), dan Pasal 12 ayat 1b.

¹⁶Lihat Muhaimin dkk, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 334

¹⁷Lihat Departemen Agama RI, 2009, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*.

d. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan-tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, Melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saharus pula diketahui oleh peserta didik¹⁸

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk

- a) Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b) Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok pesertadidik.
- c) Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d) Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas.
- e) Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta

¹⁸ Departemen Agama RI, 2005, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler* , Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, hlm. 10

didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang berisi uraian tentang data skunder, hal ini perlu dipertimbangkan, dan perlu disajikan dalam tinjauan pustaka ini adalah penyebutan beberapa referensi yang membahas masalah terkait dengan masalah yang dibahas, Berbicara mengenai nilai-nilai karakter bukan hal yang baru lagi, banyak sekalipenelitian-penelitian yang mengenai hal tersebut baik dalam lingkup lembaga formal maupun lembaga non formal Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain:

1. Tesis yang berjudul "*Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non Akademik di SMA Almultazam Mojokerto*" oleh Ahmad Fahrizal Zulfan. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah diterapkan sangat baik penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler melalui program rutin dan prioritas yang meliputi: penanaman nilai-nilai Islam, pembentukan ekstrakurikuler terpadu, peningkatan prestasi non- akademik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya menekankan pada manajemen

ekstrakurikulernya saja tetapi juga menekankan pada bagaimana manajemen ekstrakurikuler dapat meningkatkan mutu sekolah.¹⁹

2. Tesis Asniyah Nailasariy dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah (Studi Deskriptif di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta)” (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2013). Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Manajemen pendidikan karakter yang berlangsung di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui optimalisasi fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan tidak lanjut. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Wirobrajan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, melalui pesan moral, dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, pembudayaan dalam bentuk fisik, dan pembudayaan melalui pemberian *reward* dan *punishment*. (3) Implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Wirobrajan mengalami hambatan-hambatan seperti kurangnya komitmen guru dan karyawan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terkendalanya sarana dan prasarana berkaitan dengan pengembangan karakter dan kurangnya partisipasi orangtua dalam pendampingan

¹⁹ Ahmad Fahrizal Zulfan, 2014, “Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non Akademik di SMA Almultazam Mojokerto” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

anak.²⁰ relevansi penelitian ini terletak pada optimalisasi fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan pendidikan karakter.

3. Tesis, Penelitian yang dilakukan oleh: Budi Santosa. (2014) dengan Judul “Penanaman nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan karakter *religious* pada peserta didik Di SD Muhammadiyah Senggotan Tirtonirmolo Kasihan Bantul DIY” penelitian ini menyimpulkan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik dilihat dari *religious* sehingga meningkatkan ketaqwaan, keimanan, keilmuan tentang keislaman, dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹
4. Tesis, Penelitian yang dilakukan oleh: Fulan Puspita (2015) dengan judul “Pembentukan Karakter Barbasis Pembiasaan dan Keteladanan (studi atas peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)” tesis ini menyimpulkan pembentukan karakter dilihat dari kebiasaan peserta didik dalam tingkah laku kesehariannya, serta bagaimana peserta didik meneladani tentang akhlak-akhlak terpuji.²²

Dari Kajian pustaka diatas terdapat hal-hal yang berbeda dalam

Penelitian ini, antara lain:

²⁰ Asniyah Nailasariy,2013, “*Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah*, Studi Deskriptif di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.

²¹ Budi Santosa, 2014, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Religious Pada Peserta Didik Di SD Muhammaadiyah Senggotan Tirtonirmolo Kasihan Bantul DIY*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²² Fulan Puspita, 2015, *Pembentukan Karakter Barbasis Pembiasaan dan Keteladanan (studi atas peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- a. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahrizal Zulfan dengan penelitian ini adalah perencanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah diterapkan sangat baik penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler melalui program rutin dan prioritas yang meliputi: penanaman nilai-nilai Islam, pembentukan ekstrakurikuler terpadu, peningkatan prestasi non- akademik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis disamping membahas proses penguatan karakter juga menekankan pada bagaimana Program pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Penelitian Nailasariy menyoroti semua fungsi manajemen dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan makalah ini menitik beratkan pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Program kegiatan ekstrakurikuler
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santosa terletak pada fokus penelitian, yang mana Penelitian ini adalah fokus terhadap Proses penguatan pendidikan karakter melalui Program kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan Budi Santosa penanaman karakter *religious* pada peserta didik.
- d. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fulan Puspita dengan pembahasan tesis ini adalah pada focus objek yang diteliti, yang mana pembahasan makalah ini fokus terhadap menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler tersebut. Sedangkan Pada tesis Fulan Puspita pendidikan karakter pada pembiasaan dan keteladanan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan diskripsi konseptual dari seorang peneliti agar penelitian yang dilaksanakan lebih mudah dipahami pembaca. Kerangka berfikir disusun dengan melihat keterkaitan landasan teori dengan pokok permasalahan yang dikaji, Pendidikan karakter dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pencapaian pendidikan nasional. Ada empat prinsip dasar dalam proses kebijakan di sekolah/madrasah, yaitu; berkelanjutan melalui; semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler/ pengembangan diri, dan budaya sekolah/madrasah, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Sebagai mana pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh Kemendiknas pada gambar dibawah ini;



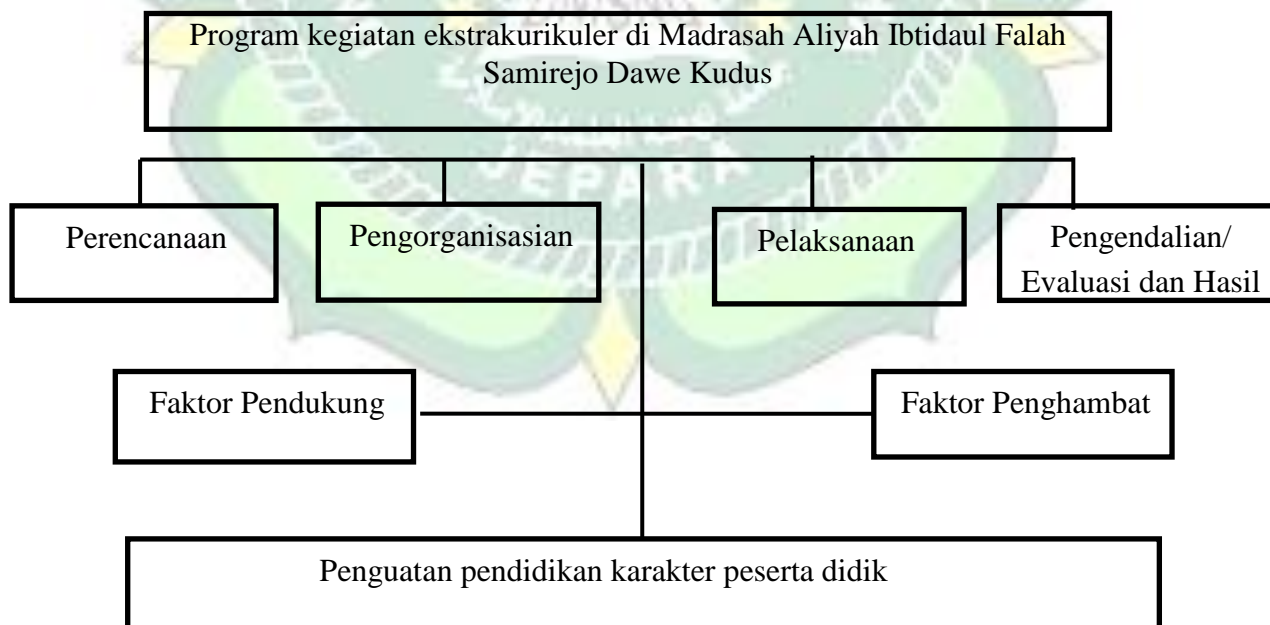
Gambar : 1.1. Empat Prinsip dasar pengembangan dan pendidikan Budaya dan karakter bangsa

Dengan empat prinsip dasar ini diharapkan dapat memperkuat karakter individu yang ada di Indonesia, Kuatnya karakter bangsa berarti kuatnya pondasi untuk meraih kemajuan dan kejayaan bangsa ini, Agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, maka perlu banyak masukan dari berbagai pihak tentang cara-cara penerapan/implementasi pendidikan karakter

di sekolah/madrasah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menggali penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah tidak akan terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang memengaruhi dan memperlambat terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan kajian teori di atas dan fokus dalam penelitian ini penulis menyusun skema ruang lingkup penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus secara diagramik digambarkan sebagai berikut:



Gambar : 1.2. Kerangka berfikir Penguatan pendidikan karakter peserta didik